

## **KONSELING KREATIF, INOVASI DAN BERFIKIR KRITIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

Metalinda Kusuma Murti<sup>1)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
[metalinda2000001167@webmail.uad.ac.id](mailto:metalinda2000001167@webmail.uad.ac.id)

### **Abstrak**

PTBK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK atau konselor di dalam kelas atau lingkungan tertentu dengan tujuan meningkatkan kualitas layanan. Para guru BK atau konselor ingin menghasilkan pelayanan yang lebih baik, meningkat, dan berubah agar tujuan pelayanan dapat dicapai dengan sebaik mungkin. Mereka merancang penelitian ini khusus untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan di sekolah. Peningkatan profesionalisme guru BK harus mendapatkan pengakuan dan apresiasi ini. Jika mereka ingin meningkatkan kehidupan masyarakat, guru dan konselor perlu mempertimbangkan pentingnya kontribusi dalam bidang pendidikan. Sebagai pendidik, kegiatan utama mereka adalah mengajar, menulis, dan melakukan penelitian. Untuk mencapai hal ini, guru BK atau konselor harus memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian. Hal yang paling penting bagi mereka adalah PTBK, yaitu tindakan tindakan dalam bimbingan konseling. Penelitian tindakan BK menawarkan hasil yang lebih menjanjikan, seperti peningkatan dan profesionalisme guru BK atau konselor dalam memberikan layanan konseling, serta pelaksanaan berbagai program di sekolah dengan berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil layanan yang diberikan kepada konseli serta keberhasilan proses dan pelaksanaan program di sekolah. Di era abad ke-21, di mana informasi dan teknologi berkembang dengan cepat, keterampilan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat penting. Hanya melalui pendidikan, keterampilan berpikir kritis ini dapat diterima dan dikembangkan. Dengan melatih dan mengembangkan keterampilan ini, dunia pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan di Indonesia untuk generasi mendatang.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Konselling, Pendidikan, Berfikit Kritis*

### **1. Pendahuluan**

Sebagai Guru BK atau konselor, penting bagi mereka untuk menjalankan pekerjaan mereka dengan sikap profesional. Guru BK atau konselor adalah individu yang telah menyelesaikan program studi Sarjana Bimbingan dan Konseling serta Pendidikan Profesi Konselor di perguruan tinggi yang telah terakreditasi oleh program pengadaan tenaga kependidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, keberadaan Guru BK atau konselor dianggap sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pendidik,

setara dengan persyaratan untuk menjadi guru, dosen, pamong belajar, tutor, dan fasilitator instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan Guru BK atau konselor dianggap sebagai profesi yang sejajar dengan pekerjaan sebagai konselor.

Pekerjaan konseling memiliki trilogi profesi, yaitu dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik. Keilmuan dasar terkait dengan pendidikan, sementara substansi profesi berkaitan dengan pelayanan konseling (Prayitno, 2007). Sebuah profesi harus memiliki tiga komponen yang saling terkait. Jika salah satu atau lebih komponen ini tidak ada, maka profesi tersebut tidak akan bertahan. Trilogi Profesi terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi. Komponen dasar keilmuan memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap yang terkait dengan profesi tersebut. Komponen substansi profesi memberikan pemahaman tentang fokus dan objek praktik khususnya dalam profesi, dengan aspek-aspek yang relevan. Komponen praktik profesi meliputi pelaksanaan pelayanan profesi setelah dua komponen profesi yang sebelumnya dikuasai.

Dalam konteks ini, sebuah "profesi" tidak akan memiliki dasar keilmuan yang memadai dan berisiko menghasilkan praktik "profesional" yang tidak terarah atau bahkan melanggar etika. Tanpa substansi profesi yang jelas dan spesifik, sebuah "profesi" akan kehilangan makna dan relevansinya. Tanpa praktik profesi, tidak akan ada tenaga "profesional" yang sebenarnya. Oleh karena itu, trilogi profesi terdiri dari tiga komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen ini berfokus pada praktik profesi yang berlandaskan prinsip-prinsip keilmuan, dengan tujuan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli serta berorientasi pada masa depan individu untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Dalam bimbingan dan konseling, konsep-konsep seperti konseling kreatif, inovasi, dan berfikir kritis memainkan peran penting dalam membantu individu mencapai pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah. Konseling kreatif melibatkan penggunaan metode dan pendekatan yang tidak konvensional untuk memfasilitasi ekspresi diri dan pemahaman yang lebih dalam. Inovasi mengacu pada kemampuan untuk menciptakan solusi yang baru dan efektif dalam konteks bimbingan dan konseling. Sementara itu, berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis

secara objektif informasi yang diberikan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan bagaimana penerapan konsep-konsep ini dalam praktik bimbingan dan konseling dapat memperkaya pengalaman klien dan menghasilkan hasil yang lebih positif.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa guru BK atau konselor termasuk dalam kategori pendidik. Mereka memiliki tanggung jawab fungsional yang sebanding dengan pendidik lainnya, seperti guru, dosen, widyaiswara, dan sebagainya, yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan secara umum. Menurut undang-undang, tugas utama dan mendasar bagi semua pendidik, termasuk konselor, adalah mencakup kegiatan pembelajaran dan pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (untuk pendidik di perguruan tinggi).

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, semua pendidik, termasuk konselor, guru, dosen, dan widyaiswara, melibatkan berbagai kegiatan. Mereka harus mengikuti pendidikan, mengelola proses pembelajaran, mengembangkan diri secara profesional, dan melaksanakan kegiatan pendukung lainnya yang merupakan bagian dari tugas guru atau konselor. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 mengatur tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit. Salah satu ketentuannya adalah bahwa guru yang naik pangkat dari Golongan III/a hingga IV/e harus melaksanakan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan yang mencakup unsur pengemban.

Selain itu, penting untuk memperhatikan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa dan guru. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran tersebut juga memungkinkan untuk menemukan konsep pengetahuan melalui berbagai aktivitas siswa.

Salah satu masalah global saat ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan hidup, kesehatan, bumi, dan luar angkasa. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan untuk mengaitkan, menerapkan, menerapkan, dan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kelas pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata. Masalah global lain yang terkait dengan materi ini adalah meningkatnya tingkat stres dan tekanan mental di masyarakat

modern. Dalam era yang terus berkembang dengan tuntutan yang tinggi, banyak individu menghadapi tantangan dalam menghadapi tekanan yang datang dari berbagai aspek kehidupan mereka. Konseling kreatif, inovasi, dan berfikir kritis dapat menjadi alat yang berharga dalam mengatasi masalah ini.

Konseling kreatif dapat membantu individu mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi serta pemikiran yang terpendam melalui metode seperti seni, musik, atau gerakan tubuh. Pendekatan inovatif dalam bimbingan dan konseling dapat membantu konselor mengembangkan strategi baru dan solusi yang kreatif untuk membantu klien menghadapi tantangan yang kompleks. Sementara itu, kemampuan berfikir kritis memungkinkan konselor dan klien untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengidentifikasi akar penyebabnya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan situasi yang dihadapi.

Dalam konteks masalah global stres dan tekanan mental, penerapan konsep-konsep ini dalam bimbingan dan konseling dapat membantu individu menghadapi tantangan secara lebih efektif, mengelola emosi dengan lebih baik, dan mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik. Dengan memadukan konseling kreatif, inovasi, dan berfikir kritis, para profesional bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang relevan dan efektif untuk mendukung individu dalam menghadapi masalah yang kompleks dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Guru dapat menggunakan stimulus kontekstual sebagai alat untuk menghadirkan berbagai masalah yang relevan dengan lingkungan siswa. Stimulus-stimulus ini dapat berupa objek, gambar, video, atau situasi nyata yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa. Dengan memanfaatkan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat menciptakan keterlibatan dan ketertarikan siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat membawa benda-benda nyata ke dalam kelas yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari, seperti contoh spesimen tanaman atau benda-benda yang berhubungan dengan topik lingkungan. Dengan melibatkan siswa secara langsung dengan objek-objek ini, guru dapat memicu rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk mencari solusi atau menjawab pertanyaan terkait.

Dengan menggunakan stimulus kontekstual, guru juga dapat menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah yang ada di lingkungan siswa, seperti masalah lingkungan, keberlanjutan, atau sosial. Dengan membawa masalah-masalah ini ke dalam kelas, guru dapat membangun kesadaran siswa terhadap isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Melalui penggunaan stimulus kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa merasa terhubung dengan materi pembelajaran dan memiliki motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan mereka

## **2. Metode**

Dalam artikel ini, kami membahas berbagai perubahan dalam layanan konseling yang dapat dilakukan oleh konselor berdasarkan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling (PTBK), yang mencakup penelitian yang dilakukan pada peserta didik. Metode deskriptif kuantitatif digunakan, menggunakan analisis data persentase melalui aplikasi non-tes yang didistribusikan melalui smartphone.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Menerapkan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran**

Bimbingan konselling harus mengajarkan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran karena dengan begitu siswa tidak kebingungan untuk memahami pelajaran, data akan mengurangi risiko buruk. Penggunaan berbagai jenis kecerdasan buatan (AI), yang disebut oleh para pakar sebagai "kecerdasan buatan", adalah faktor utama yang menggerakkan perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Professor Klaus Schwab (detikinet, 2018), di era RI 4.0, seseorang harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang kompleks agar dapat bersaing dengan orang lain. Menurut Wagner, orang-orang di Abad Pertengahan membutuhkan tujuh kemampuan hidup.

Frydenberg dan Andone (2011) menyatakan bahwa di abad kedua puluh satu, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan untuk memahami digital, memahami informasi, memahami media, dan memahami teknologi informasi dan komunikasi.

Keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi abad ke-21 lebih kompleks, menurut Apollo Education Group yang berbasis di Amerika Serikat. Berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, jiwa entrepreneurship, dan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis data inovasi, dan kewarganegaraan global adalah beberapa dari keterampilan ini.

Semua tiga perspektif di atas mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kebutuhan bagi setiap orang di abad kedua puluh satu, dan tentu saja di era revolusi industri 4.0. Ini juga berarti bahwa dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan siswa mereka untuk menggunakan keterampilan ini.

### **Pengertian Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (Robert H. Ennis: 2011), berpikir kritis adalah proses berpikir logis dan reflektif yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data yang dapat dipelajari, ditangani, dan dikuasai, dijelaskan sebagai keterampilan berpikir kritis (Redecker et al., 2011).

Willingham menggambarkan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk melihat kedua sisi suatu masalah, membuka terhadap bukti baru yang dapat menantang ide-ide yang ada, berpikir secara hati-hati, menuntut bahwa pernyataan didukung oleh bukti, mengambil dan menginterpretasikan kesimpulan berdasarkan fakta yang ada, serta mampu memecahkan masalah (Emily R. Lai, 2011). Dengan kata lain, individu yang berpikir kritis mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, tidak bergantung pada emosi dalam berpikir, menuntut bukti untuk mendukung klaim, membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia, serta mampu menyelesaikan masalah.

Eliana Crespo (2012) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah istilah yang mencakup berbagai keterampilan kognitif dan intelektual, termasuk: a) mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan efektif, b) mengidentifikasi dan mengatasi pemecahan, c) merumuskan dan menyajikan alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan, dan d) membuat pilihan cerdas dan berdasarkan alasan tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis Terhadap Siswa

### **Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis Terhadap Siswa**

Menurut Keynes (2008), tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertahankan posisi yang objektif. Proses berpikir kritis melibatkan penghakiman terhadap setiap aspek dari suatu pemikiran dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting. Ini berarti bahwa seseorang harus secara aktif mencari setiap aspek dari suatu argumen dan menguji pernyataan yang dibuat berdasarkan bukti yang digunakan untuk mendukung klaim tersebut. Keobjektifan pendapat kita adalah aspek yang paling penting dalam berpikir kritis ini. Selain itu, berpikir kritis memiliki banyak manfaat. Eliana Crespo (2012) memasukkan beberapa manfaat berpikir kritis dalam berbagai konteks, termasuk prestasi akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. 1) Prestasi akademik: Memahami argumentasi dan keyakinan orang lain. Mengevaluasi argumentasi dan keyakinan dengan kritis. Meyakinkan dan mempertahankan argumen dan keyakinan sendiri yang didukung dengan baik. 2) Tempat kerja: Membantu dalam memahami dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keputusan orang lain dan diri sendiri. Mendorong keinginan untuk berubah dan melumpuhkan pikiran. Membantu dalam menganalisis masalah dan memecahkannya secara lebih efektif. 3) Kehidupan sehari-hari: Membantu dalam menghindari membuat keputusan pribadi yang tidak bijaksana. Mendorong terbentuknya masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik dalam isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang penting. Membantu dalam mengembangkan pemikir mandiri yang mampu menilai asumsi, dogma, dan penyelesaiannya sendiri.

### **Pentingnya Berpikir Kritis.**

Potter (2010) juga menekankan pentingnya berpikir kritis, mengatakan bahwa: Pertama, banyaknya informasi. Saat ini, puluhan ribu web pencarian di internet mengirimkan banyak data. Ada kemungkinan bahwa informasi yang diambil dari berbagai sumber tersebut sangat kuno, tidak lengkap, atau tidak dapat dipercaya. Evaluasi sumber dan data diperlukan untuk memanfaatkan pengetahuan ini dengan benar. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk memahami dan menggunakan informasi dengan benar. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting. Kedua, ada masalah di seluruh dunia. Saat ini terjadi krisis yang serius di seluruh dunia, di mana kemiskinan dan kelaparan tersebar di mana-mana. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk mengatasi situasi yang sulit ini. Ketiga, pengetahuan warga negara berbeda. Sejauh ini, kebanyakan orang di bawah 25 tahun sudah dapat membaca berita secara online. Internet menyimpan sejumlah informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan. Antisipasi diperlukan agar siswa tidak tersesat dalam menggunakan banyak informasi yang tersedia. Sehingga mereka tidak menjadi korban informasi yang salah atau bias, siswa harus dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web.

### **Konsep Dasar Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling (Ptbk)**

Metode penelitian dalam bidang pendidikan dan sosial terbagi menjadi dua paradigma utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan data dalam bentuk non-angka seperti narasi dan gambar. Dalam penelitian kuantitatif, metode yang digunakan antara lain survei, penelitian korelasional, eksperimen, dan perbandingan. Sementara itu, penelitian kualitatif mencakup penelitian tindakan.

Penelitian tindakan merupakan pendekatan baru dalam penelitian pendidikan yang bertujuan untuk menggabungkan teori dan praktik. Metode ini bertujuan untuk menciptakan solusi konkret dan praktis berdasarkan aspirasi individu dalam konteks sosial, khususnya pendidikan, guna meningkatkan kualitas dan kinerja praktik yang dilakukan. Penelitian tindakan sering juga disebut sebagai "penelitian kelas" karena fokusnya adalah melakukan perbaikan di lingkungan kelas.

Dalam konteks bimbingan konseling, tindakan juga digunakan dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil kegiatan bimbingan konseling. Penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) membahas masalah terkait dengan desain dan strategi pembelajaran, alat bantu, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran. Tujuan PTBK adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan konseling dan mencapai hasil yang lebih baik bagi siswa setelah melalui proses konseling.

Dengan menggunakan penelitian tindakan dalam konseling bimbingan, konselor dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang muncul selama proses konseling. Hal ini juga membantu meningkatkan kualitas keprofesionalan konselor dalam pengambilan keputusan dan memberikan layanan yang lebih baik di sekolah. PTBK memberikan perspektif yang lebih luas berdasarkan bukti, yang memungkinkan pengembangan profesi konselor menuju profesi yang lebih bermartabat.

Penelitian tindakan bimbingan konseling memiliki dua hasil yang diharapkan, yaitu perbaikan dan profesionalisme konselor dalam memberikan layanan konseling serta implementasi program baru di sekolah. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui jaringan PTBK, kualitas layanan konseling di sekolah dapat ditingkatkan.

### **Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling (PTBK)**

Semua konselor yang melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) memiliki masalah dengan memberikan layanan di sekolahnya. Masalah saat memberikan layanan adalah kondisi layanan dan atau hasil layanan yang masih dianggap kurang, dan konselor ingin meningkatkan hasil layanannya. Konseling profesional selalu mencari cara untuk meningkatkan praktik layanan mereka. Mereka selalu menemukan masalah yang dapat diselesaikan untuk meningkatkan kualitas praktik layanan mereka. Pastinya tidak semua masalah akan diselesaikan sekaligus; beberapa akan diprioritaskan untuk diselesaikan pertama. Problem inilah yang menjadi dasar pelaksanaan PTBK. Setelah masalah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mencari metode layanan alternatif yang paling cocok untuk menyelesaikannya. Ini dapat dilakukan dengan membaca literatur atau berbicara dengan karyawan. Peneliti harus dapat menunjukkan bahwa pendekatan yang mereka pilih dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Nanti, kriteria keberhasilan akan digunakan

untuk menentukan apakah strategi tersebut perlu diubah atau dianggap sudah baik setelah menyelesaikan masalah. Selanjutnya, rencana tersebut harus ditulis dalam skenario layanan yang mencakup langkah-langkah layanan dan sumber daya dan media yang relevan. Tahap perencanaan, atau tahap pertama, digunakan untuk menentukan strategi ini.

Tahap kedua adalah menerapkan skenario layanan. Sebelum memulai layanan, peneliti harus berlatih menguasai skenario layanan sehingga kegiatan layanan dapat diamati untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Jika skenario layanan tidak diikuti dengan baik selama pelaksanaannya, layanan tersebut tidak dapat diamati untuk mengevaluasi tingkat keberhasilannya.

Tahap ketiga dalam penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) meliputi melakukan observasi terhadap aktivitas layanan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan penerapan strategi yang telah direncanakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini digunakan untuk melihat jalur strategi yang telah diimplementasikan dan sejauh mana strategi tersebut berhasil dalam menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini tidak terfokus pada kesesuaian antara skenario layanan dan pelaksanaannya, karena kesesuaian tersebut sudah pasti tidak akan terjadi.

Tahap keempat dalam PTBK adalah introspeksi. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan selama observasi dianalisis, diakhiri, dan dibandingkan dengan keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian kemudian dilaporkan dan ditulis secara rinci sebagai panduan bagi konselor lain dalam menerapkan strategi yang sama di tempat lain yang menghadapi masalah serupa. Namun, jika tujuan tidak tercapai, peneliti harus melakukan evaluasi ulang terhadap strategi yang digunakan untuk menentukan bagian mana yang perlu diubah agar dapat diterapkan pada siklus berikutnya.

Menurut Kemmis dan Taggart (1988), PTBK dapat dilakukan dengan pendekatan kolaboratif-partisipatoris, yang berarti ada kerjasama antara peneliti sebagai konselor dan konselor lainnya. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah melalui refleksi awal. Setelah itu dilakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berulang dalam siklus yang berkelanjutan.

## **Perencanaan**

Perencanaan melibatkan pembuatan, perubahan, penambahan, atau strategi pengurangan, bukan hanya melaporkan apa yang telah dilakukan. Dalam PTBK, perencanaan mencakup daftar tindakan yang akan dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah kondisi sesuai dengan masalah yang diajukan oleh konseli selama memberikan layanan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004), perencanaan tindakan adalah proses mengembangkan hipotesis tindakan untuk memecahkan masalah. Perencanaan PTBK dimulai dengan menentukan topik yang lebih spesifik. Misalnya, topik “meningkatkan keberanian konseli dalam mengemukakan pendapat” perlu diubah menjadi topik yang lebih konkret. Konselor perlu merencanakan tindakan yang dapat diuji untuk melihat apakah masalah utamanya terpengaruh. Contoh pertanyaan yang lebih spesifik tentang masalah tersebut adalah "Apakah kelompok bimbingan dengan menggunakan permainan berbasis kejujuran dapat meningkatkan keberanian konseli dalam mengemukakan pendapat?" Untuk menyelesaikan masalah, konselor perlu menjadi inovatif. Untuk melaporkan perubahan, konselor harus mencatat keadaan atau situasi sebelum dan sesudah perubahan dilakukan.

Pada tahap ini, peneliti melaporkan bagaimana strategi digunakan. Fokus utama dalam PTBK adalah pada pelaksanaan, bukan persiapan. Ini berlawanan dengan cara kerja PTBK. Jika satu siklus tidak mencapai hasil yang diinginkan, rencana harus diperbaiki, yang mencakup skenario layanan konseling, bukan penerapannya. Jika skenario terdapat dalam bagian implementasi, maka tidak perlu diperbaiki. Dengan kata lain, jika rencana yang berisi skenario layanan direvisi, maka itulah yang perlu diubah, bukan strateginya. Pada tahap implementasi, semua tindakan yang dilakukan pada strategi yang telah disusun. Perlu dijelaskan siapa yang melaksanakan layanan dan siapa yang mengamati, serta metode pelatihan yang digunakan untuk memastikan bahwa pelaksana benar-benar memahami strategi dan dapat melacak tingkat keberhasilannya. Pertanyaan tentang apakah pelaksana sudah menguasai strategi sebelum penelitian dimulai tidak relevan lagi. Pertanyaan tentang sejauh mana strategi yang telah disusun diikuti selama proses implementasi juga tidak relevan lagi. Tidak mungkin melihat

dampak keberhasilan jika implementasi tidak sesuai dengan rencana. Studi harus diulang dari awal lagi.

## **Mengamati**

Pada tahap observasi dalam PTBK, dilakukan pengumpulan data. Hasil pengamatan yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah. Contoh hasil pengamatan bisa berupa kemampuan yang diamati melalui tes, minat yang diamati melalui pengawasan, suasana kelas yang diamati melalui kejadian rekaman di kelas, dan sebagainya. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menilai sejauh mana strategi yang dipilih dan diterapkan dengan berhasil dalam menyelesaikan masalah yang ditentukan.

Data yang dikumpulkan pada tahap observasi tidak terkait dengan tindakan strategis yang dilakukan, melainkan lebih berfokus pada hasil yang dicapai. Dalam konteks PTBK, kegiatan yang dilakukan oleh konselor saat menerapkan strategi tidak menjadi data yang dikumpulkan. Sering terjadi kesalahan ketika mencoba membuat daftar periksa untuk mencatat kegiatan konselor dan konseli guna memastikan bahwa strategi telah diterapkan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Namun, data tersebut tidak dapat digunakan untuk menilai keberhasilan strategi karena tidak berkaitan dengan ukuran keberhasilan yang telah ditentukan. Sebaliknya, data tentang kegiatan konselor dan konseli akan digunakan untuk memperbaiki implementasi strategi atau meningkatkan kemampuan konselor dalam penerapannya. Perlu ditekankan bahwa praktik PTBK bukanlah konvensional bimbingan dan konseling, sehingga tujuan dan fokusnya berbeda.

## **Merefleksikan**

Tahapan refleksi melibatkan analisis data untuk menentukan apakah standar keberhasilan telah tercapai. Merefleksikan berarti: Data yang dikumpulkan melalui instrumen observasi tentang pelaksanaan Tindakan dianalisis, diinterpretasikan, dan dicari penjelasannya, kemudian disintesis. Tahap ini menjadi penentu keberhasilan penelitian karena pantulan yang tajam dan dapat dipercaya memberikan masukan penting dan akurat kepada penentu. Tahap ini penting untuk menentukan keberhasilan penelitian karena menghasilkan masukan yang berharga dan akurat bagi penentu.

### **Pendekatan Teknik Konseling Sebagai Alternatif Inovasi Dalam Layanan**

Teori-teori yang diusulkan oleh banyak ahli membentuk disiplin ilmu yang dikenal sebagai konsultasi sebagai membantu profesional. Teori tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan selama bertahun-tahun dan pengalaman praktik dengan konseli (Prayitno, 1997). Lebih jauh dijelaskan bahwa untuk menghindari praktek konseling yang pragmatik dan dokmatik, guru pembimbing atau konselor yang akan melaksanakan konseling harus mempelajari teori konseling. Ada dua jenis pijakan sebagai alternatif inovasi dalam layanan konseling: (a) pendekatan konseling dan (b) teknik konseling. Teknik-teknik ini dapat menjadi pemahaman guru pembimbing atau konselor.

#### **4. Kesimpulan**

Saat ini, keberhasilan dalam menyelesaikan masalah klien menjadi sangat penting bagi konselor dalam memberikan layanan konseling. Untuk mencapai hal ini, ada pendekatan yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Dalam upaya mengembangkan profesi konselor menjadi profesi yang lebih bermartabat, PTBK menggabungkan teori dan praktik untuk memberikan pandangan yang lebih luas berdasarkan bukti-bukti nyata. Dalam penelitian tindakan bimbingan konseling, hasil yang diharapkan lebih menjanjikan dalam hal (1) perbaikan dan peningkatan profesionalisme konselor dalam memberikan layanan konseling; dan (2) implementasi berbagai program di sekolah dengan memperhatikan berbagai indikator keberhasilan baik dalam proses maupun hasil layanan yang diberikan kepada konseli, serta keberhasilan proses dan pelaksanaan program di sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

- Depdiknas Dirjen PMPTK. (2006). Karya Tulis Ilmiah dalam Pengembangan Profesi Guru: Macam, Kriteria, Prosedur Pengiriman dan Penilaian. *Makalah dalam TOT PTK dan Penulisan Laporan sebagai Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Agustus 2006
- Depdiknas. (2004). *Sains Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dimiyati. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka CiptaHopkins, 1993.

## PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Ibnu. (2000). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.

Kemmis & McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*.

Prayino. (2007). *Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan Konseling*. Padang: Jurusan BK, FIPUNP